

SKRIPSI

**PENGARUH STANDARDISASI BIAYA PRODUKSI TERHADAP
TOTAL QUALITY CONTROL PADA PTP NUSANTARA
XIV (PERSERO) PABRIK GULA CAMMING
PERIODE 2012 – 2016**

Oleh
LILIS YUNISAR
105720471414



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud baktiku kepada ibunda dan ayahanda, saudara – saudaraku serta orang – orang yang selalu memberi nasehat, yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan menyayangiku selamanya.

MOTTO HIDUP

Bangkitlah, karena kesuksesan tidak menghampiri orang – orang yang hanya tinggal bermalas – malasan.

“sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri” (Q.S.Ar – Ra’d: 11)



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 gedung iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Pengaruh Standardisasi Biaya Produksi terhadap Total
Quality Control PTP. XIV Pabnk Gula Camming Kabupaten
Bone Periode 2012 – 2016 .

Nama Mahasiswa : Lilis Yunisar

No. Stambuk/NIM : 105720471414

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

PerguruanTinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan tim Penguji
Skripsi Strata Satu (S1) Pada hari Jumat, 08 Juni 2018 pada Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

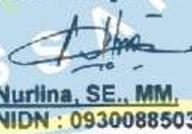
Makassar, 08 Juni 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mahmud Nuhung, MA
NIDN : 0902025701

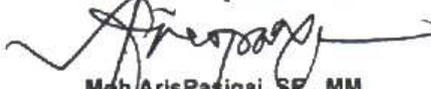

Nurlina, SE., MM.
NIDN : 0930088503

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Ketua Jurusan Manajemen

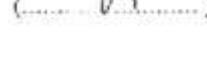



Moh Aris Pasigai, SE., MM.
NBM : 1093485

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah di sahkan oleh Panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan No 0007 /2018 Tahun 1439 H/2018 M yang di pertahankan di depan Tim Penguji pada hari Jum'at, 08 Juni 2018 M/23 Ramadhan 1439 H sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 08 Juni 2018

Panitia Ujian		
Pengawasan Umum	Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM (Rektor Unismuh Makassar)	
Ketua	Ismail Rasulong, SE, MM (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)	
Sekretaris	Dr. Agussalim HR, SE, MM. (WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)	
Penguji	1. Drs. H. Sultan Sarda, MM.	
	2. Asri Jaya, SE., MM.	
	3. M. Hidayat, SE, MM.	
	4. Muchriana Muchran, SE, M.Si.Ak	

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Standardisasi Biaya Produksi Terhadap *Total Quality Control* PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab.Bone”

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Yunus dan ibu Sahriati yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tanpa pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan member semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan didunia dan diakhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula

penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE.,MM Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makasar
3. Bapak Moh. Aris Pasigai, SE.,MM Selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak . Dr. Mahmud Nuhung, MA, Selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Ibu Nurlina, SE., MM, Selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan asisten dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menungkan ilmunya kepada penulis selam mengikuti kuliah
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar
8. Rekan – rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Studi Manajemen Angkatan 2014 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih untuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, Sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah – mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar. 2018

Penulis

ABSTRAK

LILIS YUNISAR, Tahun 2018 PENGARUH STANDARDISASI BIAYA PRODUKSI TERHADAP TOTAL *QUALITY CONTROL* PTP. XIV PABRIK GULA CAMMING KABUPATEN BONE PERIODE 2012 – 2016, Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Mahmud Nuhung dan Nurlina.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menganalisis standardisasi biaya produksi terhadap total quality control pada 2016 Ptp. Xiv Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone Periode 2012 – 2016.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data menggunakan metode analisis quality control dan uji Regresi sederhana. Data diperoleh dari laporan keuangan pada PTP. XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone.

Hasil penelitian Biaya produksi pada tahun 2012 perusahaan mengalami keuntungan sebesar Rp. 2.133.000.000, tahun 2013 meningkat sebesar Rp. 24.502.000.000, tahun 2014 sebesar Rp.10.729.000.000, pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp.20.741.000.000 dan tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp.8.287.000.000. sedangkan hasil analisis Total quality Control Pada tahun 2012 sebesar 36.167,92, pada tahun 2013 sebesar 30.917,26 sedangkan 2014 sebesar 27.639,40, pada tahun 2015 sebesar 27.277,55 dan pada tahun 2016 24.542,52. Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana hasil analisis koefisien beta unstandardized sebesar - ,442 (sig.) t sebesar 0,074, dan $t_{hitung} -2,695 > t_{tabel} 0,8054$. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa standardisasi biaya produksi tidak berpengaruh terhadap *total quality control*, dengan nilai signifikan 0,074 lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis ditolak.

Kata Kunci : Standardisasi Biaya Produksi , *Total Quality Control*

ABSTRACT

LILIS YUNISAR, 2018 THE EFFECT OF PRODUCTION COST STANDARDIZATION TO TOTAL QUALITY CONTROL PTP. XIV FACTORY SUGAR CAMMING REGENCY BONE PERIOD 2012 - 2016, Thesis Management Studies Program Faculty of Economics and Business Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Mahmud Nuhung and Nurlina.

This study aims to assess and analyze the standardization of production costs to total quality control in 2016 Ptp. Xiv Sugar Factory Camming District Bone Period 2012 - 2016.

The type of research used in this study is quantitative. Types of data using the method of quality control analysis and simple regression test. Data obtained from financial reports on PTP. XIV Sugar Factory Camming District Bone.

Research results Production cost in 2012 the company experienced keuntungan of Rp. 2.133 million, the year 2013 increased by Rp. 24,502,000,000, in 2014 amounting to Rp.10,729,000,000, in 2015 suffered a loss of Rp.20.741.000.000 and in 2016 suffered a loss of Rp.8.287.000.000. while the Total Quality Control analysis results in 2012 amounted to 36,167.92, in 2013 of 30,917.26 while 2014 of 27,639.40, by 2015 by 27,277.55 and by 2016 24,542.52. Then proceed with simple regression analysis of unstandardized beta coefficient result of -, 442 (sig.) T equal to 0,074, and thitung -2,695> ttabel 0,8054. Based on the results of the analysis shows that the standardization of production cost does not affect the total quality control, with a significant value 0.074 greater than 0.05 so the hypothesis is rejected.

Keywords: *Standardization of Production Cost, Total Quality Control*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Standardisasi.....	6
B. Biaya.....	9
C. Produksi dan Kualitas	13
D. Total Quality Control	16
E. Tinjauan Empiris	24
F. Kerangka Pikir.....	29

G. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitia.....	31
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Metode Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Perusahaan	37
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
BIOGRAFI PENULIS	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perincian Biaya Produksi Periode Tahun 2012 – 2016.....	51
Tabel 4.2	Data Jumlah cacat dan Presentase Cacat Pertahun.....	54
Tabel 4.3	Data Hasil Analisis Quality Control.....	55
Tabel 4.4	Hasil Regresi Berganda.....	58
Tabel 4.5	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	59

DAFTAR GAMBAR

3.1 kerangka Pikir 29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia industri dan jasa semakin ketat pada era globalisasi. Hal tersebut memberikan dampak terhadap persaingan bisnis semakin tinggi dan tajam. Sehingga upaya untuk menjaga kontinuitas suatu perusahaan, baik itu perusahaan multi nasional maupun perusahaan asing dapat berkembang dengan baik peran manajemen sangat diperlukan. Hal tersebut menjadi penting mengingat saat ini perusahaan diperhadapkan pada tantangan *eksternal* yang luar biasa *kompetitif*, tidak terkecuali perusahaan – perusahaan yang dimiliki pemerintah.

Salah satu yang perlu diperhatikan perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan yaitu pengendalian kualitas produksi. Maju mundurnya suatu perusahaan, baik di tinjau dari penekanan biaya produksi dan daya saing serta penyesuaian dengan konsumen tergantung dan kualitas barang yang dihasilkan. Pengendalian kualitas memiliki beberapa tujuan, diantaranya mengetahui apakah segala sesuatu berjalan dengan rencana melalui intruksi – intruksi serta prinsip – prinsip yang telah ditetapkan, serta mengetahui apakah segala sesuatunya berjalan dengan *efisien* dan apakah mungkin dapat diadakan perbaikan.

Untuk itu dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perlu memperhatikan standardisasi untuk dapat menjamin kelangsungan usahanya. Standardisasi merupakan usaha memberikan ukuran yang

dianggap baik cocok, dan penentuan ukuran yang harus diikuti dalam memproduksi suatu produk atau sebagai proses merumuskan, merevisi, menetapkan dan menerapkan standar yang dilaksanakan secara tertib dan keaja sama semua pihak. Mengingat pentingnya standardisasi ini, maka hal tersebut dapat mendorong pelaku usaha atau produsen untuk meningkatkan mutu dan daya saing produksinya, baik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri serta mampu menciptakan persaingan yang sehat diantara pelaku usaha dan produsen, khususnya untuk produksi barang atau produk dalam perusahaan dibutuhkan suatu persediaan.

Kegiatan produksi tentu diarahkan untuk memperoleh laba dengan biaya produksi yang serendah – rendahnya namun, untuk mencapai laba tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan beberapa faktor yang turut menentukan besar kecilnya laba yang dicapai dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu harga jual produk, biaya dan volume penjualan. Biaya menentukan harga jual produk untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan secara langsung mempengaruhi biaya. ketiga faktor tersebut berkaitan satu sama lain.

Sehubungan usaha tersebut, maka perhatian utama perusahaan pada umumnya dititik beratkan pada standardisasi biaya dalam proses produksi dalam hubungan dengan *quality control* (pengendalian kualitas) hasil produksi yang dihasilkan, karena biaya – biaya yang dikeluarkan relevan dengan hasil produksinya. Biaya total ataupun biaya per unit sangat penting diketahui untuk menentukan harga jual. Besarnya keuntungan atau kerugian

perusahaan juga dapat diketahui sebab tiap – tiap transaksi perusahaan selalu membandingkan biaya (*cost*) yang disertai dengan pengawasan pada saat berproduksi.

PTP XIV Pabrik Gula Camming adalah salah satu perusahaan milik pemerintah yang berada di bawah kendali pemerintah yang berada di (PTPN) XIV dan kini berada dibawah manajemen PTPN X, sebagai perusahaan yang bergerak dibidang produksi gula, pihak manajemen perlu merumuskan strategi dalam pengembangan dan pengawasan terhadap biaya produksi. PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 tentang Peleburan PT Perkebunan XXVIII (Persero), PT Perkebunan XXXII (Persero), PT Bina Mulya Ternak (Persero) menjadi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero), termasuk Proyek-proyek pengembangan PT Perkebunan XXIII (Persero) di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

PTP. XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone penting untuk mempertahankan kualitas produksi (*quality control*) dengan menggunakan biaya standardisasi yang *efektif dan efisien*. Standardisasi merupakan suatu hal yang harus dipenuhi suatu produk yang dihasilkan perusahaan. Adanya produk yang dihasilkan dengan mutu jelek atau cacat, maka dapat dikatakan produk tersebut sudah tidak memenuhi standar yang telah ditentukan. Keadaan ini merupakan suatu hal yang wajar, karena perusahaan adalah organisasi yang usahanya untuk mencapai kemakmuran. Perusahaan harus berusaha agar tetap memenuhi fungsinya dalam menunjang perkembangan dan kesuksesan menghadapi persaingan dengan perusahaan yang sejenis.

Sebuah perusahaan harus membuat kebijakan pengendalian kualitas produk dengan menentukan standar biaya untuk dijadikan acuan dalam produksi. Pengawasan mutu merupakan usaha untuk mempertahankan mutu kualitas dari barang yang dihasilkan, agar sesuai spesifikasi standardisasi biaya produk yang telah ditetapkan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan (Assauri, 2008:210), yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian dan menuangkan dalam sebuah proposal dengan mengangkat judul **“Pengaruh Standardisasi Biaya Produksi Terhadap Total *Quality Control* pada PTP. XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone Periode 2012 – 2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah “Apakah standardisasi biaya produksi berpengaruh terhadap peningkatan *quality control* pada PTP. XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone Periode 2012 – 2016”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh standardisasi biaya produksi terhadap peningkatan *quality control* pada PTP. XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone Periode 2012 – 2016”.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya pada bidang produksi

pada khususnya dan sebagai referensi jika diadakan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Standardisasi Biaya Produksi terhadap Total *Quality Control*

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi jajaran manajerial pada perusahaan yaitu sebagai masukan dan evaluasi untuk mempertahankan kualitas produksi (*quality control*) dengan menggunakan biaya standardisasi yang *efektif* dan *efisien*. selain itu diharapkan pula bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) maupun perusahaan lainnya dalam bidang produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Standardisasi

1. Pengertian Standardisasi

Standardisasi diimplementasikan saat perusahaan mengeluarkan produk baru ke pasar. Dengan menggunakan standardisasi dapat dengan mudah berkomunikasi melalui pedoman yang ditetapkan dalam rangka untuk menjaga kualitas produk. Standardisasi adalah proses pembentukan standar teknis, yang bias menjadi standar spesifikasi, standar cara uji, standar devisi, prosedur standar dan lain – lain. Istilah standardisasi berasal dari kata standar yang berarti satuan ukuran yang diperpergunakan sebagai dasar pembandingan *kuantitas, kualitas*, nilai, hasil karya sekarang yang ada.

Standardisasi dalam memproduksi barang dan jasa dinyatakan bahwa dalam mempertahankan mutu dan kualitas produk perlu dipertahankan, sehingga langganan lama tidak beralih pada perusahaan lain. Pada dasarnya setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan organisasionalnya perlu memperhatikan standardisasi untuk dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Standardisasi merupakan usaha memberikan ukuran yang dianggap baik cocok, dan penentuan ukuran yang harus diikuti dalam memproduksi suatu produk atau sebagai proses merumuskan, merevisi, menetapkan dan menerapkan standar yang dilaksanakan secara tertib dan atas kerja sama semua pihak.

Mengingat pentingnya standardisasi ini, maka hal tersebut dapat mendorong pelaku usaha atau produsen untuk meningkatkan mutu dan daya saing produksinya, baik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri serta mampu menciptakan persaingan yang sehat diantara pelaku usaha dan produsen, khususnya untuk produksi barang yang sama atau sejenis. Sedangkan untuk memproduksi barang atau produk dalam perusahaan dibutuhkan suatu persediaan.

Menurut persediaan oleh Santoso (2010: 239) persediaan adalah aktiva yang ditunjukkan untuk dijual atau diproses lebih lanjut untuk menjadi barang dan kemudian dijual sebagai kegiatan utama perusahaan.. Sedangkan menurut Kusuma (2009:131) Persediaan adalah sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang, persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, barang dalam proses pada proses manufaktur, dan barang jadi yang disimpan untuk dijual.

Salah satu fungsi yang penting dalam kegiatan produksi yang erat hubungannya dengan standardisasi pengadaan persediaan adalah fungsi perencanaan dan pengendalian produksi yang merupakan suatu standar dalam pelaksanaan kegiatan produksi. Tujuan dari perencanaan produksi dan pengendalian produksi adalah merencanakan dan mengendalikan aliran material kedalam, di dalam, dan keluar pabrik sehingga posisi keuntungan yang optimal yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai. (Kusuma, 2009 :01).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan sebagai salah satu unsur yang menentukan dalam operasi perusahaan secara

kontinu diadakan, diubah dan dijual kembali adalah sangat penting bagi perusahaan karena berfungsi mengkoordinasikan rangkaian kegiatan yang berturut – turut dalam pembelian bahan, pengolahan bahan menjadi barang dan menyampaikannya kepada para langganan, disamping itu dapat menetapkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk mengadakan persediaan tersebut.

2. Manfaat Standardisasi

Manfaat dan keuntungan dari standardisasi yaitu sebagai berikut :

- a. Menjaga dan memelihara kelancaran operasi
- b. Untuk memehui perubahan dalam permintaan produk
- c. Memberikan *fleksibilitas* dalam produksi
- d. Memberikan suatu perlindungan atau jaminan terhadap variasi waktu dalam saat penyerahan
- e. Mengambil manfaat dari ukuran pesanan yang ekonomis

Secara lebih khusus standarisasi juga memberi manfaat kepada konsumen, podusen, pemasok dan ilmuan. Selain keuntungan – keuntungan standarisasi yang dapat diperoleh dengan adanya persediaan, maka perusahaan tidak terlepas pula dari resiko – resiko yang timbul dengan adanya penetapan jumlah persediaan dalam jumlah yang besar, sehingga dapat menimbulkan kerugian akibat berkurang pula. Persediaan akan turut menentukan tingginya tingkat profitabilitas yang dicapai. Hal ini disebabkan karena adanya biaya – biaya yang berhubungan dengan pengundangan dan pengurusan barang – barang akan menambah biaya operasi seara keseluruhan. Semakin tinggi modal yang digunakan untuk

ini, dibandingkan dengan volume penjualan, maka akan semakin rendah perputaran modal yang akan tercapai. Dan karena itu akan diperoleh laba investasi yang rendah pula.

3. Jenis – Jenis Standarisasi

Jenis standarisasi dalam organisasi perusahaan menurut Tomer (2010 : 6) itu terbagi atas dua, yaitu standarisasi operasional teknis dan standarisasi operasional. Adapun pernyataan sebagai berikut :

- a. Standarisasi operasional teknis adalah hal – hal yang berkaitan dengan bentuk (desain) dan mutu produk yang akan dihasilkan.
- b. Standarisasi operasional adalah dimana perusahaan perlu menyusun suatu standar operasional yang berkaitan dengan standar manajemen, seperti : standar gaji dan upah, standar administrasi dan standar harga jual.

B. Biaya

1. Pengertian Biaya

Perusahaan dalam kegiatan produksi untuk menciptakan barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari faktor – faktor produksi. Nilai pengorbanan dari faktor – faktor yang dikeluarkan untuk proses produksi ini, biasanya dinamakan *cost* atau biaya. Biaya (*cost*) adalah pengeluaran – pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang berguna untuk masa yang akan datang (Firdaus, 2012 : 22). Sedangkan menurut Supryono (2011 : 12) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut

mulyadi (2014 : 8) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Carter (2009 : 2) biaya adalah suatu nilai tukar pengeluaran untuk memperoleh manfaat. Berbicara masalah biaya merupakan suatu masalah yang cukup lama, karena di dalamnya dapat terlihat dua pihak yang saling berhubungan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan ekonomi yang diukur dengan satuan uang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan.

1. Klasifikasi biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi – fungsi. Menurut Mulyadi (2014 : 13), biaya dapat diklasifikasikan kedalam lima macam penggolongan biaya yaitu :

a. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengannya disebut biaya bahan bakar.

b. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

1. Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi. Misalnya biaya depresiasi mesin

dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian – bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

2. Biaya pemasaran merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran pokok. Contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian yang melaksanakan kegiatan perusahaan.
 3. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya – biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran pokok. Contohnya biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan.
- c. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
1. Biaya langsung (*direct cost*) biaya yang terjadi, yang penyebab satu – satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah didefinisikan dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan

merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam *departemen* tersebut, merupakan biaya langsung bagi *departemen* tersebut.

2. Biaya tidak langsung (*in direct cost*) biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak dapat dihubungkan secara langsung pada unit yang diproduksi. Biaya ini dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Contohnya biaya gaji akunting, biaya gaji direktur, biaya gaji bagian HRD.
- d. Penggolongan biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
1. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
 2. Biaya semi variabel merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 3. Biaya semi *fixed* merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 4. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
- e. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

1. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh pengeluaran untuk membeli aktiva tetap untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar – besaran.
2. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja..

C. Produksi dan kualitas

1. Pengertian Produksi dan Kualitas

Sebagaimana sifatnya suatu perusahaan bisa bertahan lama untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan mutu kualitas, karena perusahaan memperhatikan selera harga dan kondisi konsumen dimana berada harus disesuaikan.

Menurut Haizen (2008 : 4) produksi adalah proses penciptaan barang dan jasa. Sedangkan menurut Assuari (2008 : 17) produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan - kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang – barang atau jasa.

Berdasarkan kedua definisi diatas maka kesimpulan bahwa produksi adalah suatu usaha untuk menambah nilai guna suatu barang dan jasa.

Selanjutnya akan dikemukakan arti kualitas (mutu), menurut Haizer, (2008 : 92) kualitas adalah totalitas bentuk dan karakteristik barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan –

kebutuhan yang tampak jelas maupun tersembunyi. Sedangkan kualitas dapat diukur dengan beberapa dimensi, sebagai berikut :

a. *Conformance to specification*

Conformance to specification merupakan kesesuaian antara kualitas produk dengan ketentuan mengenai kualitas produk yang seharusnya.

b. Nilai

Nilai mempunyai arti relatif artinya merupakan persepsi konsumen terhadap imbalan antara manfaat suatu barang dan jasa terhadap pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa tersebut.

c. *Fitness for use*

Fitness for use adalah kemampuan barang atau jasa yang dihasilkan untuk memenuhi fungsinya.

d. *Support*

Kualitas produk juga ditentukan oleh dukungan perusahaan terhadap yang dihasilkan. Dukungan ini misalnya pemberian garansi perbaikan dengan penggantian kalau terdapat produk cacat yang terjual kepada konsumen, penyediaan onderdil dalam jumlah yang cukup dan tersebar diberbagai daerah.

e. *Psychological impressions*

Faktor psikologis dari konsumen kadang – kadang dianggap menentukan kualitas suatu barang dan jasa.

Pengertian kualitas dikemukakan juga oleh Irwan (2015 : 34) merupakan segala sesuatu yang memenuhi keinginan atau memuaskan kebutuhan pelanggan. Kualitas suatu produk ditentukan oleh ciri – ciri suatu produk yang dihasilkan. Setiap cirri kualitas mendukung produksi

disebut karakteristik kualitas. Karakteristik kualitas menurut Irwan (2015 : 38) terdiri dari beberapa jenis yaitu :

- a. Fisik meliputi panjang, berat, *voltase* dan kekentalan
- b. Indera, meliputi rasa, bentuk, penampilan dan warna
- c. Orentasi waktu, meliputi keandalan (dapat dipercaya), dapat dipelihara dan dapat dirawat.

Dari definisi diatas dapat ditarik bahwa kualitas sangat penting dalam suatu proses produksi karena tanpa menjaga mutu pada produk maka suatu perusahaan akan kehilangan konsumen.

2. Jenis – jenis produksi.

Berdasarkan pertimbangan cermat mengenai fakto – faktor tersebut ditetapkan tipe proses produksi yang paling cocok setiap situasi produksi. Adapun jenis jenis produksi adalah sebagai berikut :

a. Proses produksi terus – menerus

Proses ini adalah proses barang atas dasar aliran produk dari satu operasi ke operasi lainnya, tanpa penumpukan disuatu titik dalam proses. Pada umumnya industry yang cocok dengan tipe ini adalah yang memiliki karakteristik yaitu *output* yang direncanakan dalam jumlah besar, variasi atau jenis produk yang dihasilkan rendah dan produk bersifat standar.

b. Proses produksi terputus – putus

Produk diproses dalam kumpulan produk bukan atas dasar aliran terus – menerus dalam proses produk ini. Perusahaan yang menggunakan tipe ini biasanya terdapat sekumpulan atau lebih komponen yang akan

diproses atau menunggu untuk diproses, sehingga lebih banyak memerlukan pesediaan barang dalam proses.

c. Proses produksi campuran

Proses produksi ini merupakan penggabungan dari proses produksi terus – menerus dan terputus – putus. Penggabungan ini digunakan berdasarkan kenyataan bahwa setiap perusahaan berusaha untuk memanfaatkan kapasitas secara penuh.

D. Total *quality control* (pengendalian kualitas)

1. Pengertian Total *quality control*

Sebelum penulis memberikan pengertian mengenai *quality control* terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian *control*. *Control* adalah sebagai proses untuk menetapkan apa – apa yang akan dilaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan dan bagaimana melaksanakan tindakan – tindakan korektif sedemikian rupa.

Menurut Mulyadi (2007:83) *Control* adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui perilaku yang diharapkan. Sedangkan menurut Hasibuan (2008:39) mendefinisikan *control* adalah suatu proses penjaminan dimana perusahaan dan orang – orang yang berada di dalam perusahaan tersebut bisa mencapai tujuan yang sudah ada. Dimaksudkan dengan adanya pemeriksaan atau pengecekan hasil selama proses produksi berlangsung untuk menghindari adanya penyimpangan – penyimpangan hasil yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Sehubungan dengan itu maka suatu perusahaan harus memperhatikan metode produksi apa yang harus dipakai, berapa banyak

yang akan diproduksi, bila akan membeli dan menjual, agar dengan adanya proses pemeriksaan atau pengecekan hasil selama proses produksi tersebut berlangsung dan untuk menghindari adanya penyimpangan – penyimpangan hasil yang tidak sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditentukan.

Quality control dapat pula diartikan teknik dan aktivitas operasi yang digunakan agar mutu tertentu dapat tercapai. Menurut Irwan (2015 : 64) pengendalian kualitas adalah proses yang digunakan untuk menjamin tingkat dalam produk atau jasa. Pengendalian kualitas bagian dari pengujian meskipun sering digunakan secara bersamaan dengan pengujian. Misalkan, akan menguji suatu produk untuk melihat apakah ada cacat /rusak, dan dengan pengendalian dengan pengendalian kualitas yang ditetapkan, pada dasarnya. Sedangkan menurut Montgomery dalam buku Irwan (2015 : 62) pengendalian kualitas adalah aktivitas keteknikan dan manajemen, yang aktivitas itu kita ukur ciri – ciri kualitas produk membandingkannya dengan spesifikasi atau persyaratan dan mengambil tindakan penyehatan yang sesuai apabila ada perbedaan antara penampilan yang sebenarnya dan yang standar.

Sedangkan menurut menurut Assuari (2008 : 229) pengawasan kualitas adalah usaha untuk mem[pertahankan kualitas dari barang yang dihasilkan, agar sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan.

Quality control pada perusahaan sebenarnya memang pada produk barang dan jasa, bagaimana cara memproduksi sesuatu agar bisa bersaing di pasaran baik mutu maupun kualitas, sehingga hasil dari perusahaan

tidak ketinggalan. Menurut Wibawa (2012 : 16) *quality control is the operational techniques and activities to fulfill requirements for quality*. Artinya pengendalian kualitas adalah teknik dan kegiatan operasional sebagai persyaratan untuk kualitas.

Total *quality control* adalah mutu yang harus hadir pada seluruh tahap siklus industri pengendalian dan harus dimulai dari identifikasi persyaratan mutu pelanggan dan berakhir hanya apabila produk telah digantikan oleh pelanggan yang telah puas.

Selain itu, total *quality control* dapat diartikan sebagai sistem manajemen yang dinamis, yang mengikut sertakan seluruh anggota organisasi dengan penerapan konsep dan teknik pengendalian kualitas untuk tercapainya kepuasan pelanggan dan yang mengerjakannya. Pengendalian mutu mengarahkan tindakan yang dikondisikan oleh manusia, mesin dan informasi untuk mencapai tujuan. *Quality control* berarti memenuhi keinginan customer terhadap produk dan servis, maka tujuan *quality control* berdasarkan pengertian tersebut adalah :

1. *Quality* adalah kualitas produk dan kegiatan (aktifitas kerja)
2. *Cost* adalah biaya
3. *Delivery* atau penyampaian (ketetapan dan cara)
4. *Safety* adalah keselamatan
5. *Environment* adalah ramah lingkungan

Membuat keseimbangan antara *quality* dan *cost*. Kualitas dicapai secara ekonomis dan *efisien* hanya bila tiap proses dapat memberi jaminan kualitas pekerjaannya pada proses – proses berikutnya.

Berdasarkan definisi diatas maka Total *quality control* adalah suatu proses terkendali yang melibatkan orang, sistem serta alat – alat dan teknik pendukung, dengan demikian total *quality control* merupakan suatu agen perubahan yang menyiapkan suatu organisasi untuk berorientasi pada kepentingan pelanggan.

2. Pentingnya Pengendalian Kualitas

Usaha pengembangan perusahaan dan untuk menjamin kontinuitas perusahaan, maka perlu adanya sejumlah keuntungan yang diharapkan dapat menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini maka perlu diciptakan antara lain peningkatan volume penjualan hasil produk pengolahan, penekanan biaya produksi, peningkatan kualitas, perluasan seluruh distribusi. Tanpa adanya peningkatan perubahan dalam suatu produk perusahaan, termasuk dalam hal ini, kebijaksanaan peningkatan kualitas produksi, maka akibatnya perusahaan akan mengalami dan menghadapi tantangan atau persaingan yang semakin tajam utamanya dalam hal pencapaian tujuan perusahaan.

Usaha pengembangan mutu produksi pada tahap ini mungkin terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan rencana semula, maka hal ini mungkin disebabkan oleh adanya keterbatasan tenaga manusia dalam proses produksi, keadaan/kerusakan peralatan yang digunakan atau mungkin disebabkan faktor – faktor lain.

Menurut Assauri (2008:210), tujuan pengendalian kualitas adalah sebagai berikut :

1. Agar barang hasil produksi dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan
2. Mengusahakan agar biaya inspeksi dapat menjadi sekecil mungkin
3. Mengusahakan agar biaya desain produk dan proses dengan menggunakan kualitas produksi tertentu dapat menjadi sekecil mungkin
4. Mengusahakan agar biaya produksi dapat menjadi serendah mungkin.

Menjamin agar kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan standar, maka perlu ada bagian tersendiri yaitu bagian pengawasan mutu, maka besar kemungkinan hasil akhir tidak sesuai dengan sasaran semula (standar).

Pengendalian kualitas mempunyai tiga tahap pelaksanaan dalam proses produksi barang dan jasa, yaitu :

- a. Pengendalian bahan mentah
- b. Pengendalian selama proses produksi
- c. Pengendalian hasil produksi akhir.

Berdasarkan ketiga tahapan pengendalian ini membagi empat fase umum dari pengendalian kualitas, yaitu :

- a. Policy level in determining desired market level of quality*
- b. The engineering design stage during which quality levels specified to achieve the market target levels*
- c. The producing stage when control over incoming raw materials and productive overation and necesary to implement the policies*
- d. The use stage in the field where installation can effect final quality and where the guarantee of quality and erfotmance must the made effective*

Berdasarkan keempat tingkatan ini dapat dijelaskan hubungan kerjasama secara bersama – sama dengan beberapa hubungannya. Sesuai dengan penjelasan diatas, menunjukkan empat dalam tahap pengendalian mutu melalui perencanaan, produksi, dan distribusi. Hal yang dijelaskan adalah pengendalian mutu secara keseluruhan dalam perusahaan.

Tahap pertama, menunjukkan pemimpin perusahaan yang seharusnya mengadakan kebijaksanaan mutu terlebih dahulu dalam hubungannya dengan tinjauan pasar, biaya investasi *return on investment* (pengambilan investasi) yang potensial serta faktor –faktor saingan.

Tahap kedua, diadakan penentuan mutu yang akan dapat diproduksi ditentukan oleh designer. Disini tentu dipertimbangkan mengenai bahan baku, cara memproses dan jasa – jasa yang diproduksi.

Pada tahap ketiga, barulah diadakan pengendalian mutu dalam proses produksi yaitu ada tiga, sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan pengendalian mutu dan bahan baku
- b. Pemeriksaan dan pengendalian mutu bahan baku
- c. Pemeriksaan dalam pengujian produk yang dihasilkan.

Perusahaan yang melaksanakan pengendalian produksi untuk mengarah pada spesifikasi yang akan ditentukan oleh mutu produk, maka diperlukan suatu ketelitian dalam *quality control* dan pemeriksaan yang lebih cermat.

Perlu juga diketahui bahwa dalam usaha bagaiman untuk menghasilkan produk, tentu memerlukan sejumlah tenaga kerja. Demikian

pula halnya dalam usaha produksi *quality control* khususnya gula. Analisis pengendalian mutu produk khususnya gula memerlukan tenaga kerja *qualified* untuk ditempatkan dalam gudang supaya terjamin dari kontinuitas perusahaan mengenai mutu produk.

Melaksanakan usaha pengendalian dalam produksi khususnya pada gula pasir merupakan sumber pembahasan, sehingga proses kegiatan dari berbagai produksi yang dirubah dalam bentuknya oleh perusahaan yang menggunakan dalam bentuk barang/jasa atau produksi di mana beberapa barang dan jasa yang disebabkan hasil yang diinginkan perusahaan dapat terjamin dari kontinuitas.

Setiap pimpinan memiliki manajemen tersendiri, sehingga kepemimpinan pada bawahannya terarah dan efesien. Artinya walaupun faktor – faktor tertentu harus dimiliki, tapi manajemen penting untuk dimiliki. Oleh karena faktor produksi terdapat kesenjangan produktifitas yang dihasilkan oleh para pelaksana antar produktifitas sekarang dengan produktifitas yang lalu. Pada kenyataannya produksi yang dikaitkan dengan pengendalian memang agak sulit dipisahkan, antara satu dengan yang lainnya.

Pemeriksaan dikaitkan dengan produksi berarti harus menggunakan tenaga kerja yang pernah mengadakan pelatihan, atau minimal mempunyai pengalaman kerja pada perusahaan lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hanya ada tiga tahap pelaksanaan *quality control* dalam proses yaitu :

- a. Sebelum produksi dimulai
- b. Sebelum proses dimulai

c. Sesudah produksi dilaksanakan

Menurut Irwan (2015 : 69) pengendalian kualitas proses produksi merupakan teknik penyelesaian masalah yang digunakan sebagai pemonitor, pengendali, penganalisis, pengelola dan perbaikan proses dengan menggunakan metode – metode statistik. Pengendalian metode statistik merupakan penerapan metode – metode statistik untuk mengukur dan analisis variansi proses. Teknik ini menerapkan parameter – parameter pada proses dan analisis proses.

Sasaran pengendalian proses statistik terutama adalah mengadakan pengurangan terhadap variasi dan kesalahan – kesalahan proses. Selain itu tujuan dalam pengendalian proses statistik adalah mendeteksi adanya kesalahan proses melalui analisis data dari masa lalu maupun masa mendatang. Variasi proses terdiri dari dua macam penyebab, yaitu penyebab umum yang telah melekat pada proses dan penyebab khusus yang merupakan kesalahan yang berlebihan, menurut Dorothea dalam buku Irwan (2015 : 70).

Pengendalian kualitas memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan-tujuan dari pengendalian kualitas adalah sebagai berikut :

- a. Pengendalian kualitas terhadap suatu bahan atau produk sehingga bahan atau produk tersedia memenuhi spesifikasi.
- b. Agar dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.
- c. Mengetahui apakah segala sesuatu berjalan dengan rencana melalui instruksi-instruksi serta prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
- d. Mengetahui apakah kelemahan dan kesulitan serta menjaga jangan sampai terjadi kesalahn lagi.

- e. Mengetahui apakah segala sesuatunya berjalan dengan efisien dan apakah mungkin dapat diadakan perbaikan.

E. Tinjauan Empiris

1. La Hatani (2008)

Meneliti tentang “*Manajemen Pengendalian Mutu Produksi Roti Melalui Pendekatan Statistical Quality Control (SQC)*” study kasus pada perusahaan roti Rezki Kendari. Variabel penelitiannya adalah terjadi penyimpangan standar mutu produk yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Padahal perusahaan telah melakukan pengawasan kualitas terhadap produk secara intensif dengan menetapkan batas toleransi kerusakan produk. Metode analisis menggunakan *Statistical Quality Control* dengan metode diagram kendali P (*P – Chart*). Hasil analisis memberitahukan bahwa tingkat pencapaian standar yang diharapkan oleh perusahaan belum tercapai. Hal tersebut dibuktikan oleh proporsi rata – rata produk yang rusak/cacat untuk produk yang dijadikan sampel perhari masih berada diluar batas toleransi kerusakan produk. Sehingga pengawasan kualitas produksi roti secara SQC belum dengan standar yang ditetapkan.

2. Al – Fakhri (2010)

Peneliti tentang “*analisis pengendalian kualitas produksi di PT. masscom graphy dalam upaya mengendalikan tingkat kerusakan produk menggunakan alat bantu statistik*”. Studi kasus pada perusahaan media cetak. Variabel penelitiannya adalah *quality control* terhadap tingkat kerusakan produk pada perusahaan. Metode analisis menggunakan *check*

sheet, histogram, peta kendali p, diagram pareto dan diagram sebab – akibat. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kerusakan berdasarkan jenisnya adalah warna kabur (28,31%), tidak register (19,79%) dan terpotong (19,50%). Dari analisis diagram sebab akibat dapat diketahui faktor penyebab tingkat kerusakan produk berasal dari faktor manusia/pekerja, mesin produksi, metode kerja, material/bahan baku dan lingkungan kerja, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan.

3. Chrestella (2009)

Peneliti tentang “*analisi Pengendalian kualitas Produk sepatu dan sandal dengan metode SPC (statistical process control) di PT. Gramido.* Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui jenis kecacatan yang terdapat pada proses pembuatan produk sepatu dan sandal ini; mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecacatan pada produk tersebut dan untuk mengetahui penerapan SPC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Gramido memiliki pengendalian yang belum terkendali. Hasil analisa dengan diagram pareto menunjukkan jenis cacat yang paling banyak terjadi ialah cacat jenis *upper* dengan skol kurang melekat.

4. Devi sonalia (2013)

Peneliti tentang “*pengendalian mutu pada proses produksi di tiga usaha kecil menengah tahu kabupaten bogor dngan alat analisis yang digunakan adalah diagram pareto, diagram sebab – akibat dan grafik kendali.* Melalui diagram sebab – akibat diketahui bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kerusakan tahu di ketiga UKM tahu, yaitu tenaga kerja, bahan baku, mesin dan peralatan metode dan lingkungan dengan

penyebab utama yang paling memengaruhi melalui analisis diagram pareto adalah salah potong. Pengendalian mutu dari UKM tahu bamboo dn UKM tahu bandung yang dianalisis menggunakan grafik kendali p menunjukkan keterkendalian.

5. Suciana Rahmawati (2012)

Peneliti Suciana Rahmawati dengan judul analisis pengendalian kualitas gula di PG tasikmadu karangayar, menggunakan alat analisis menggunakan alat analisis berupa lembar pengecekan, histogram, diagram pareto, diagram sebab – akibat dan grafik kendali dengan hasil penelitian yaitu tidak semua data berada dalam batas kendali , melalui diagram pareto perbaikan fokus pada *misdruk* jenis krikilan, dan dari *fishbone* diagram faktor penyebab misdruk yaitu manusia, mesin, lingkungan kerja dan metode.

6. Riki Marusa dan Marsina Jennie (2010)

Meneliti tentang evaluasi biaya standar dalam pengendalian biaya produksi (studi kasus PT. PG. Rajawali, Subang). Metode yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian terhadap masalah – masalah berupa fakta – fakta saat ini dari suatu populasi. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik pada tahun 2008. Peneliti ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi telah memadai. Biaya standar yang diterapkan oleh perusahaan sangat berperan dalam pengendalian biaya produksi.

7. Ahmad Zaini (2014)

Meneliti tentang Pengaruh biaya produksi dan penerimaan terhadap pendapatan petani padi di loa gagal kabupaten kutai kertanegara. Dalam penelitian ini dapat diperoleh hasil secara simultan biaya produksi, dan penerimaan berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah di loa gagal kabupaten kutai kertanegara dan diperoleh hasil secara parsial biaya produksi dan penerimaan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi sawah di loa gagal kabupaten kutai kartanegara. Hasil perhitungan regresi dari pengolahan data primer diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,686 + 2,717X_1 - 0,208X_2 + 0,031 X_3 - 0,204X_4 - 1,049X_5 - 0,466X_6$$

Dari hasil perhitungan sidik ragam diketahui F hitung sebesar 29,258. Nilai F tabel 2,79 dengan $\alpha = 0,05$, sehingga F hitung > F tabel. Dengan demikian H_a diterima dan H_o di tolak, artinya biaya produksi dan penerimaan sama – sama berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani padi sawah.

8. Novita Djamalu (2012)

Meneliti dengan judul “ pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010 – 2012, menghasilkan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya diketahui T hitung untuk variabel biaya produksi adalah sebesar 2,367 dengan nilai signifikan sebesar 0,0201. Jika dibandingkan dengan hasil signifikan yang digunakan sebesar 5% (0,05) maka nilai signifikan yang diperoleh ini masih lebih kecil dari α sehingga H_o ditolak dengan demikian pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan biaya produksi yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang diamati terdapat jumlah laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan.

9. Setiadi dkk (2014)

Penelitian ini dengan judul “ perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Matap Perkasa”, diperoleh hasil bahwa pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan *full costing* bertujuan untuk memenuhi persediaan digudang dengan jumlah yang sama dari waktu ke waktu. Penentuan harga jual produk yang dibebankan kepada konsumen dibuat berdasarkan biaya produksi perunit ditambah presentase *mark up*, dimana presentase yang diinginkan perusahaan yaitu 30% dari biaya produksi per unit dengan tujuan mendapat keuntungan lebih memadai dan menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan.

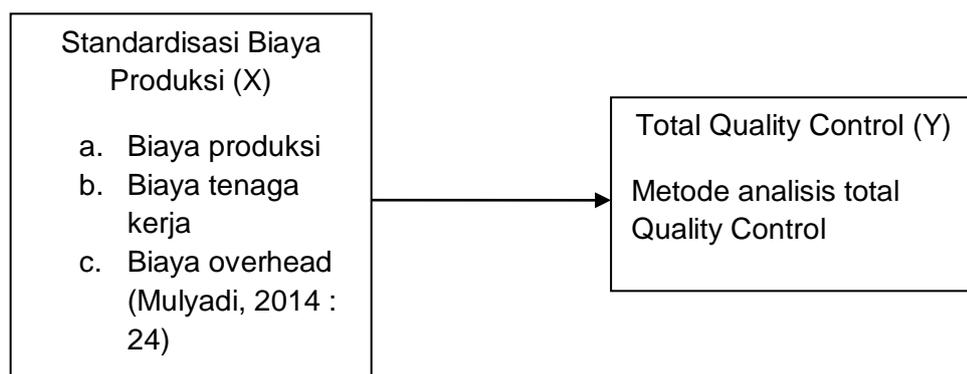
10. Sukartini, dkk (2008)

Meneliti tentang pengaruh penerapan manajemen mutu terpadu terhadap efisiensi biaya produksi (studi kasus pada PT. Semen Padang), metode yang digunakan adalah wawancara, observasi langsung angket koisioner. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kepuasan pelanggan, kualitas produk, budaya perusahaan, dan kualitas SDM berpengaruh terhadap efisiensi biaya produksi dengan arah yang positif. Ini berarti bahwa kepuasan pelanggan, kualitas produk, budaya perusahaan, dan kualitas SDM yang baik berkecenderungan untuk mendorong efisiensi biaya produksi.

F. Kerangka Pikir

PTP Pabrik Gula Camming sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pabrik gula pasir yang aktivitasnya produksi dan penjualan. Perusahaan merupakan badan usaha milik Negara. Dengan menggunakan biaya dari Negara yang nantinya hasil produksinya akan diserahkan kepada daerah setempat.

Total *quality control* (TQC) adalah suatu usaha untuk bagaimana memproduksi barang dan jasa terjamin mutu dan kualitas yang dapat disesuaikan dengan standar industri Indonesia (SII). Dengan memperhatikan standardisasi biaya produksi diharapkan peningkatan dalam pengendalian kualitas. Secara umum untuk membentuk membentuk kualitas yang baik dalam suatu produk maka perlu diperhatikan data hasil produksi dengan membandingkan standardisasi biaya produksi. Jika biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan tinggi maka hasil produksi yang diinginkan seharusnya juga berkualitas.



Gambar 2.1 kerangka pikir

G. Hipotesis

Setelah masalah yang dialami perusahaan maka hipotesis adalah “diduga bahwa, terdapat pengaruh standarisasi biaya produksi terhadap peningkatan *quality control* pada PTP. XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, menurut Sugiono (2010 :24), jenis penelitian ini yaitu pendekatan pemecahan masalah yang berupa studi kasus yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data yang diperoleh selama kurung waktu tertentu. Dalam pendekatan kuantitatif dapat diperoleh dari dokumen – dokumen laporan keuangan pada tahun 2012 - 2016 pada PT. Perkebunan XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Perkebunan XIV Pabrik Gula Camming kabupaten bone. Adapun waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan Maret – Mei.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah

1. Standardisasi biaya produksi (X)

Menurut Mulyadi (2014 : 24) biaya produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat digolongkan kedalam golongan utama (*primer cost*).

Biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat digabung kedalam golongan konversi (*conversion cost*), yang mencerminkan biaya perubahan bahan langsung menjadi barang jadi.

- a. Biaya produksi langsung yaitu bahan secara langsung yang digunakan dalam produksi untuk membuat suatu produk.
- b. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya – biaya para tenaga kerja langsung ditempatkan dan didayagunakan dalam menangani kegiatan – kegiatan proses produk jadi secara langsung diterjunkan dalam kegiatan produksi menangani segala peralatan produksi dan usaha itu dapat terwujud.
- c. Biaya *overhead* pabrik yaitu seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam produksi langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* terdiri dari biaya – biaya penolong, biaya kerja langsung dan biaya – biaya produksi tidak langsung lainnya.

2. Total Quality Control (Y)

TQC yang dimaksudkan disini mengacu pada metode manajemen yang digunakan untuk mempertahankan kualitas dan produktivitas dalam organisasi bisnis. Pengendalian dalam peningkatan kualitas menyediakan kerangka –kerangka kerja untuk menerapkan produktivitas yang lebih berkualitas dan inovatif secara efektif yang dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing organisasi.

Menurut Irwan (2015 : 64) Alat yang digunakan untuk mengukur dalam peningkatan kualitas adalah menggunakan metode analisis *Quality Control*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, dimana populasi adalah keseluruhan biaya produksi yang diambil dari data laporan keuangan perusahaan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari bagian dari jumlah data dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono 2010:118), teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan *sampling purposive*.

Menurut Sugiono (2010:118) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini dapat dikelompokkan menjadi sampel keputusan yang memilih anggota – anggota sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu atas dasar catatan yang lalu atau tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Adapun pertimbangan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data yang diambil merupakan laporan keuangan pada PT. Perkebunan XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone.
- b. Data yang diambil merupakan data yang sudah diaudit
- c. Data yang diambil merupakan laporan keuangan pada PT. Perkebunan XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone pada periode 2012 – 2016

yang dijadikan sampel, sebab pada periode tersebut terdapat fenomena yang menyebabkan penelitian ini dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang diperoleh untuk mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini, maka digunakan metode penelitian studi kasus (*case study method*) dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Studi pustaka

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara langsung terhadap beberapa buku sebagai bahan pustaka, serta karangan ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis mencari dan mengumpulkan data – data melalui dokumen – dokumen laporan perusahaan.

F. Metode Analisis

1. Analisis *total quality control*

Analisis yang digunakan yaitu analisis total quality control menurut Gitosudarmo dalam Prianggawan (2008)

a. Biaya Pengawasan mutu

$$QOC = \frac{R}{Q} = \frac{R_0}{Q}$$

b. Biaya jaminan mutu

$$QAC = C.Q$$

c. Total biaya atau kualitas

$$TQC = QOC + QAC$$

d. Mean kerusakan bahan produk

$$P - \text{Chart} = \frac{X}{N}$$

e. Batas Pengendalian

$$UCL = UCL \text{ (Upper Control Limit)} = P + \frac{3\sqrt{P(1-P)}}{N}$$

$$LCL \text{ (Limit Control Limit)} = P - \frac{3\sqrt{P(1-P)}}{N}$$

Dimana :

QOC = total biaya pengawasan mutu

QAC = total biaya jaminan mutu

TQC = Total biaya atau kualitas

R = jumlah produk yang di tes

O = biaya tes

Q = jumlah produk yang rusak/cacat

P = Mean dari kerusakan bahan produk

X = Jumlah yang cacat

N = Jumlah yang diamati atau jumlah sampel dikali banyaknya sampel

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Metode regresi linear sederhana dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Metode ini juga bisa digunakan sebagai peramalan sehingga dapat perkiraan antara baik dan buruknya suatu variabel X terhadap naik turunnya suatu tingkat variabel Y, begitu pula sebaliknya, (Umar. 2010 :307). Adapun Rumus Regresi Linear Sederhana

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y : Standardisasi biaya produksi

a : konstan

b : koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan variabel independen). Bila b (+) maka naik dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X : *Total quality control*

3. Uji Hipotesis

Setelah itu maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yang telah dibuat, maka digunakan Uji t yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. kriteria (nilai 5% atau 0.05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian) sebagai berikut :

- a. jika nilai sig < 0.05 , maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
- b. Jika nilai sig > 0.05 , atau maka tidak terdapat variabel X terhadap variabel Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya Pabrik

PTP XX (Persero) bekerjasama dengan PT. Tanindo Jakarta dan Victorias Milling Company, inc, Philippines, melakukan studi kelayakan proyek Gula Camming Sulawesi Selatan. Penguasaan lahan bukan merupakan problem setelah Bupati KDH Tk. II Bone mengeluarkan SK No. 84/Dny/Kpts/V/1981 tanggal 18 mei 1981, studi kelaikan prola Camming.

Pabrik gula camming terletak di desa wanuwawaru, kecamatan libureng, kabupaten bone, propinsi sulawesi selatan. Pabrik gula camming didirikan dalam rangka penanaman tebu diwilayah camming berdasarkan keputusan menteri pertanian No. 668/kpta/org/1981 pada tanggal 11 Agustus 1981.

PTP XX (Persero) bekerjasama dengan The Triveni E.W india melakukan pembangunan Pabrik Gula berkapasitas 3000 TCD dan pada tahun 1986 dilakukan giling perdana Pabrik Gula Camming.

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 5 tahun 1991 dan SK Menteri Keuangan RI No. 950/KMK-013/1991 dan No. 951/kmk-013/1991. Dibentuk PTP XXXII (Persero). Yang kedudukannya diujung pandang unruk mengelola pabrik – pabrik gula di Sulawesi Selatan, yang terdiri Pabrik Gula Bone, Pabrik Gula Takalar, dan Pabrik Gula Camming.

Pada tanggal 11 Maret 1996 dibentuk PTP Nusantara XIV (Persero) dengan peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 1996 yang didasari surat keputusan menteri keuangan RI. No. 173/KMK.016/1996 SK Menteri RI No. 334/kpts/KP.510/94. Hingga saat ini Pabrik Gula Camming merupakan salah satu unit produksi PTP Nusantara XIV (persero). Namun berdasarkan surat menteri BUMN No. S – 702/MBU/2007 membentuk BPPG – PTPN XIV sejak 1 Oktober 2007. PTPN XIV (persero) bekerja sama dengan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) dalam rangka peningkatan kerja pabrik gula dengan membentuk suatu badan pengelola 3 unit pabrik gula milik PTPN XIV (Persero) yang disebut BPPG – PTPN XIV.

Sesuai SK meneg BUMN No. 363 tanggal 29 Juli 2009 pengelolaan PG Camming dan PG Bone dialihkan ke PTPN X (persero).

Pada tanggal 7 Desember 2011 dikeluarkan SK meneg BUMN No. 563 tentang pengelolaan 3 Pabrik Gula yaitu : PG Bone, PG Camming dan PG Takalar oleh PTPN X (Persero).

a. Alamat Pabrik Gula Camming terletak di :

- 1) Desa : Wanuwawaru
- 2) Kecamatan : Libureng
- 3) Kabupaten : Bone
- 4) Propinsi : Sulawesi Selatan
- 5) KodePos : 92766
- 6) Telephone : 062-482-2425015
- 7) Faximile : 062-482-2425016
- 8) Letak : 120⁰ - 120,28 BT dan 4,71⁰ -5,03⁰ LS

b. Luas Lahan

1) HGB : 173,00 Ha

2) HGU : 9.837,04 Ha

Jumlah : 10.010,04 Ha

c. Topografi

1) Tinggi : 127 m dpl

2) Kemiringan : bergelombang 30°

3) Jenis tanah : Mediteran Grumosol

d. Pengairan

1) Teknis : 0,0 %

2) Pompanisasi : 10,0 %

3) Tadah Hujan : 90,0 %

e. Prasarana Pendukung

1) Sumber air : Sungai Walanae.

2) Sumber bahan baku : TS + TR

3) Kelas jalan di kompleks Pabrik Gula Camming adalah :

i. Kelas II : 40 Km

ii. Kelas III : 310 Km

iii. Jalan Desa : 60 Km

4) Fasilitas Sosial yang ada di Pabrik Gula Camming adalah meliputi:

i. Masjid = 2 unit

ii. Gereja = 1 unit

iii. Musholla = 1 unit

iv. Mess = 1 unit

v. Poliklinik = 1 unit

- vi. Balai Pertemuan = 1 unit
- vii. Lap. Tennes = 1 unit
- viii. Lap. Bulutangkis = 8 unit
- ix. Lap. Sepak bola = 2 unit
- x. Sekolah Dasar = 1 unit
- xi. Taman Kanak-kanak = 1 unit
- xii. Posyandu = 2 unit

2. Struktur organisasi

1. General Manager

Bagian administratur Pabrik Gula Camming bertugas :

- a. Merencanakan dan menetapkan kebijakan dalam pengolahan perusahaan sesuai yang ditetapkan direksi
- b. Memimpin, mengendalikan dan mengkoordinir secara fisik pelaksanaan tugas bagian tata usaha dan keuangan, pengolahan, instalasi dan tanaman agar tercapai kesatuan.

2. Kepala Bagian Tata Usaha dan Keuangan

Kepala bagian tata usaha dan keuangan pabrik gula cammint bertugas :

- a. Menjalankan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan dalam bidang tata usaha dan keuangan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Direksi
- b. Menjalankan kebijaksanaan dan rencana yang ditetapkan administratur dalam bidang tata usaha dan keuangan sesuai yang ditetapkan Direksi.

- c. Membantu administrator secara aktif dalam menyusun dan mengendalikan rencana kerja dan rencana anggaran belanja perusahaan di bidang tata usaha dan keuangan perusahaan

3. Kepala Bagian Tanaman

Kepala bagian tanaman bertugas melaksanakan kebijaksanaan dari rencana kerja yang ditetapkan oleh administrator dibidang tanaman dan sesuai yang ditetapkan oleh direksi :

- a. Membantu general manager dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran belanja pada bagian tanaman
- b. Bertanggung jawab penuh atas kelancaran tanaman dari segi produktivitas tanaman

4. Kepala bagian instalasi

Kepala bagian instalasi bertugas :

- a. Melakukan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh administrator dibidang instalasi pabrik gula, sesuai yang telah ditetapkan oleh direksi dengan berdaya guna dan berhasil guna.
- b. Bertanggung jawab penuh atas kelancaran instalasi secara tepat
- c. Membantu secara aktif general manager dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran belanja dibidang instalasi pabrik gula.

5. Kepala Bagian Pabrikasi/Pengolahan

Kepala bagian pengolahan bertugas :

- a. Memimpin, merencanakan, mengkoordinir serta mengawasi pelaksanaan semua kegiatan dibidang pengolahan sesuai kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh general manager dan direksi

- b. Bertanggung jawab atas pelaksanaan fungsi pengolahan dan tertimbang sampai menjadi gula, ditimbang agar dapat mencapai mutu produksi secara efektif dan efisien.

6. Kepala Bagian SDM Umum

Kepala bagian SDM umum bertugas :

- a. Melaksanakan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh general manager dibidang SDM pabrik gula, sesuai yang telah ditetapkan oleh direksi dengan berdaya guna dan berhasil guna
- b. Bertanggung jawab penuh atas kelancaran SDM secara tepat
- c. Membantu secara aktif general manager dalam menyusun rencana kerja dan anggaran belanja dibidang SDM pabrik Gula.

3. VISI DAN MISI

a. Visi

Mewujudkan agribisnis/agroindustri di kawasan timur indonesia yang kompetitif, mandiri dan berkelanjutan yang sekaligus mampu memberdayakan ekonomi rakyat sesuai dengan era ekonomi terbuka serta tujuan pembangunan nasional

b. Misi

1. Motor penggerak pengembangan agribisnis/agroindustri di Kawasan Timur Indonesia.
2. meningkatkan laba, menghimpun dana untuk mengembangkan perusahaan dan memberikan deviden bagi pemegang saham / pemerintah.

3. mengembangkan kualitas SDM membuka, kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
4. Mengelola sumber daya yang dimiliki dan sumber daya sekelilingnya agar lestari (Pembangunan berwawasan lingkungan)

5. Proses Produksi

Proses produksi mempunyai peranan yang sangat penting artinya bagi suatu perusahaan industri/ pabrik yang sebagai pengelolah bahan mentah menjadi barang jadi yang dapat dimanfaatkan kemudian akan disalurkan kepada konsumen atau langganan tertentu biasa juga melalui dolog.

Sebelum penulis kemukakan proses produksi gula pasir terlebih dahulu penulis kemukakan bahan-bahan baku yang digunakan. Bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan baku dalam proses pembuatan gula pasir, terdiri dari Tebu.

Jadi proses produksi atau pembuatan gula pasir ini dapat dikemukakan, sebagai berikut :

1. Proses Pemerahan nirah

Sebagai kegiatan awal dari pengolahan adalah pemerahan tebu, sehingga diperoleh nira sebagai bahan baku utama gula pasir. Hal ini dilakukan pada stasiun gilingan. Prinsip kerja dari stasiun gilingan adalah gilingan sebagai alat pemisah antara bagian pasat ampasnya dan cairan sebagai nira. Pada stasiun gilingan dikerjakan dalam 2 (dua) tahap :

a. Tahap pekerjaan pendahuluan

Pada tahap ini bertujuan untuk memotong dan membelah tebu menjadi bagian yang kecil berupa sabut tebu sehingga proses pemerahan selanjutnya pada unit giling lebih sempurna.

b. Tahap pemerahan

Pada tahap pemerahan ini bertujuan untuk memisahkan nirah dan ampas yang dikerjakan dengan melewati serbut tebu yang keluar dari alat pekerjaan pendahuluan ke arah rol-rol gilingan. Dengan memberikan tekanan pada rol-rol tersebut, sehingga nirah terperah keluar.

Pemerahan ampas pada unit gilingan dilakukan dua kali antara rol atas dan rol muka, dan antara rol atas dengan rol belakang. Dengan melihat ampas yang keluar dari gilingan pertama masih membawa banyak nirah yang belum terperah, maka pada unit penggilingan selanjutnya ditambahkan air imbibisi,

Sebagai hasil kerja stasiun penggilingan selain dapat memisahkan komponen ampas tebu juga masih terdapat adanya kehilangan gula yang ikut oleh ampas gula yang keluar dari unit penggilingan terakhir. Untuk memperkecil kehilangan gula yang ikut pada ampas yang keluar dari penggilingan terakhir, sebagai langkah yang ditempuh adalah dengan air imbibisi.

2. Stasiun pemurnian

Pemurnian nirah dimaksudkan untuk menghilangkan sebanyak mungkin buka gula yang berpengaruh jelek terhadap kualitas hasil. Untuk memperoleh saccarosa yang murni maka nirah dari hasil pemerahan perlu dimurnikan lebih dahulu. Dalam hal ini diusahakan untuk dapat menghilangkan kotoran yang terdapat dalam nirah sebanyak-banyaknya dengan cara yang mudah dan murah tanpa adanya kerusakan saccarosa. Proses pemurnian yang dipakai di pabrik gula pasir Camming yaitu dengan cara multifitansi netral dengan PH 7,2. Tujuan dari pemurnian tersebut adalah, sebagai berikut :

- a. Untuk menghambat peristiwa inversi
- b. Untuk menghambat zat warna
- c. Mengkongulasikan zat-zat koloid yang mempersulit penyaringan.
- d. Menghilangkan zat-zat lain yang bukan gula pasir dan kotoran-kotorannya.

3. Stasiun penguapan

Fungsi stasiun penguapan adalah untuk memisahkan atau menguapkan air yang terkandung dalam nirah sampai pada kekentalan tertentu. Nirah encer hasil pemurnian mengandung air sekitar 80 - 85 % yang harus di uapkan agar pengambilan gula pasir lebih mudah dilakukan. Penguapan ini dilakukan dalam 2 (dua) tahap yaitu :

- a. Penguapan hingga terjadi pembentukan kristal dilakukan di stasiun kristalisasi.
- b. Untuk menaikkan konsentrasi hingga mendekati kejenuhan di stasiun penguapan.

Penguapan air umumnya dilakukan dengan 3 (tiga) cara :

- a. Menggunakan api sebagai pemanas
- b. Menggunakan uap sebagai bahan pemanas
- c. Membuat tekanan hampa untuk menurunkan titik didih.

Untuk mengambil gula pasir yang terdapat dalam nirah encer maka air harus dihilangkan terlebih dahulu dengan jalan di uapkan, mengingat sifat dari komponen nirah tidak tahan pada suhu yang tinggi pada waktu yang lama, maka penguapan air ini memakai alat penguap khusus yang dapat :

- a. Penguapan air sebanyak mungkin sampai di peroleh kekentalan tertentu.
- b. Menekan biaya sekecil mungkin, dalam hal ini pemakaian uap.
- c. Menekan kerusakan saccarosa karena lamanya dan waktu tinggal pada suhu tinggi. Oleh karena itu perlu adanya penurunan titik didih, dengan jalan mengatur tekanan dalam ruang nirah dalam hal ini tekanan dibuat rendah.

4. Stasiun Kristalisasi

Fungsi stasiun kristalisasi adalah membentuk kristal gula pasir. Stasiun ini juga merupakan penguapan air lebih lanjut, untuk membentuk kristal gula pasir diperlukan larutan induk atau larutan moderloog, atau larutan gula bibitan.

Untuk mengambil gula sebanyak-banyaknya dalam membentuk kristal dengan persyaratan tertentu, maka proses pemasakan dilakukan secara bertingkat. Dalam proses kristalisasi dikenal tingkatan kejenuhan sebagai berikut :

- a. Daerah encer, adalah daerah di mana terjadi kelarutan saccarosa.
- b. Daerah meta mantap, pada daerah ini molekul-molekul hanya mampu menempatkan diri pada inti kristal.
- c. Daerah pertengahan, pada daerah ini molekul saccarosa hanya akan mampu membentuk inti kristal jika terdapat penambahan kristal dalam larutan.
- d. Daerah goya, pada daerah ini molekul saccarosa mampu membentuk inti kristal dengan sendirinya tanpa adanya tambahan kristal.

Dengan adanya daerah yang dipengaruhi oleh konsentrasi, juga dipengaruhi oleh suhu, dengan adanya penurunan suhu akan meningkatkan nilai kejenuhan.

5. Stasiun pemutaran dan penyelesaian

a. Stasiun pemutaran

Pemisahan dilakukan dalam suatu alat yang disebut penyaringan yang memakai gaya sentrifugal sebagai kekuatan pendorongnya, karena adanya gaya ini maka massa campuran akan terlempar menjauhi titik pusat berputarnya.

Berhubung dengan adanya kristal akan bertahan dalam saringan itu, sedangkan cairannya akan menerobos keluar. Namun demikian masih dijumpai adanya kotoran yang masih menempel pada kristal gula, dan kotoran ini biasanya kering sehingga untuk menghilangkannya dilakukan dengan menyemprotkan air pada putaran.

Untuk mendapatkan mutu kristal yang baik maka dilakukan pemutaran ganda, dimana kristal gula pasir hasil pemutaran pertama di tambahkan air/ klare di dalam peti campuran. Kerana gesekan dari sudut-sudut pencampuran, maka terjadi gesekan antara krsital-kristal, dalam hal ini akan mengakibatkan terlepasnya lapisan film stroop. Selanjutnya dilakukan pemutaran kedua yang menghasilkan kristal gula yang lebih bersih. Sedangkan larutan pencuci yang keluar dari saringan di tampung dalam peti klare. Kristal dengan kemurnian yang tinggi serta ukuran yang tertentu diambil sebagai gula SHS.

b. Stasiun penyelesaian dan gudang

Kualitas gula produk ditentukan oleh BP3C yang meliputi :

1. P o l
2. Nilai remisi reduksi
3. Kadar air

Nilai daya tahan menyimpang gula harus berkisar C.2 sehingga gula dapat disimpang selama 8 - 10 bulan didalam gudang.

B. HASIL PENELITIAN

1. Biaya Produksi

PTP Nusantara XIV (persero) dalam pengolahan gula memang memerlukan waktu yang cukup, karena memulai pengolahan bahan baku seperti penanaman tebu hingga tambahan lainnya yang sering menghambat percepatan.

Selanjutnya perlu ditambahkan bahwa perusahaan yang tentram terus menerus, perusahaan membeli bahan baku, membayar upah buruh untuk mengelola bahan baku tersebut dan mengeluarkan biaya – biaya lainnya yang dikeluarkan sehingga bahan baku tersebut dapat diubah menjadi barang jadi. Proses ini berulang kembali karena setelah produk jadi akan digunakan untuk membeli bahan baku membayar upah buruh dan seterusnya.

Kemudian dalam menetapkan unsur – unsur biaya menurut jenis biaya selama proses produksi berlangsung yang dikorbakan pada PTP Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Camming kabupaten bone sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku
 - a. Tebu
2. Biaya tenaga kerja langsung
 - a. Gaji dan upah karyawan
 - b. Gaji karyawan staf
 - c. Gaji karyawan bulanan
 - d. Gaji karyawan musiman
 - e. Biaya kesejahteraan
 - f. Tunjangan sosial karyawan
 - g. Tunjangan pelaksanaan tugas
 - h. Asuransi
 - i. Biaya Lembur
3. Biaya overhead pabrik
 - a. Biaya tenaga kerja tidak langsung

- 1) Sumbangan
- 2) Biaya keamanan
- b. Bahan pengolahan
 - 1) Pengolahan
- c. Bahan kantong
- d. Bahan bakar dan listrik
- e. Minyak pelumas
- f. Biaya angkut
- g. Jalan dan jembatan
- h. Biaya pemeliharaan mesin dan instansi
- i. Biaya penyusutan gedung

PTP Nusantara XIV Pabrik Gula Unit Camming Kabupaten Bone yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan gula pasir dalam melaksanakan fungsinya sebagai produk hingga ke tangan konsumen, sehingga segala sesuatu yang perlu dipersiapkan perusahaan utamanya dalam pengelolaan dengan memperhitungkan harga pokok yang perlu diketahui oleh pihak pengelola agar harga jual segera diketahui dan harga untuk agen dan pengecer sudah diperhitungkan secara saksama.

Adapun unsur – unsur biaya produksi yang diterapkan pada PTP Nusantara XIV Pabrik Gula Camming sebagai berikut

1. Pimpinan dan tata usaha
2. Pembibitan
3. Tebu giling
4. Tebang dan angkat tebu
5. Pabrik

6. Pengolahan
7. Penyusutan
8. Administarsi dan umum
9. Pengemasan gula

Data biaya produksi yang diterapkan pada PTP Nusantara XIV Pabrik gula camming untuk periode tahun 2012 – 2016 , tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.1
Standar biaya produksi periode 2012 – 2016

No.	Biaya Produksi	Tahun				
		2012 (dalam jutaan rupiah)	2013 (dalam jutaan rupiah)	2014 (dalam jutaan rupiah)	2015 (dalam jutaan rupiah)	2016 (dalam jutaan rupiah)
1	Biaya Bahan Baku	32.838	51.564	47.592	60.353	67.341
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	27.348	35.374	43.941	33.011	31.919
3	Biaya Overhead Pabrik	33.465	36.513	36.619	36.602	31.891
	jumlah	93.649	123.450	128.151	129.965	131.150
	nilai maksimal	33.465	51.564	47.592	60.353	67.341
	nilai minimum	27.348	35.374	36.619	33.011	31.891
	rata – rata	31.217	41.150	42.717	36.602	43.717

Sumber : PTPN XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone,2018

Dari data diatas dapat dilihat standar biaya produksi yang dikeluarkan PTPN XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone setiap tahun meningkat, karena dengan biaya produksi yang cukup besar maka diperkirakan dapat meningkatkan kualitas hasil produksi dan dapat mengurangi produk cacat. Pada tahun 2012 jumlah biaya produksi sebesar Rp. 93.649.000.000,

dengan nilai maksimal Rp. 33.465.000.000, dan nilai maksimum sebesar Rp. 27.348.000.000 serta rata-rata sebesar Rp. 31.217.000.000. Pada tahun 2013 jumlah biaya produksi Rp. 123.450.000.000, dengan nilai maksimum Rp. 51.564.000.000 dan nilai minimum Rp. 35.374.000.000 serta nilai rata –rata Rp. 41.150.000.000. Pada tahun 2014 jumlah biaya produksi sebesar Rp. 128.151.000.000, dengan nilai maksimal 47.591.620.855 dengan nilai maksimum Rp. 36.619.000.000 serta nilai rata – rata Rp. 42.717.000.000. Pada tahun 2015 jumlah biaya produksi sebesar Rp. 129.965.000.000, dan nilai maksimal Rp. 60.353.000.000 dengan nilai maksimum sebesar Rp. 33.011.000.000 serta nilai rata – rata sebesar Rp. 36.602.000.000. Pada 2016 jumlah biaya produksi sebesar Rp. 131.150.000.000, dan nilai maksimal sebesar Rp. 67.341.000.000 dengan nilai maksimum sebesar Rp. 31.891.000.000 serta rata – rata Rp. 43.717.000.000.

Tabel 4.2
Realisasi Biaya Produksi periode 2012 – 2016

No.	Biaya Produksi	Tahun				
		2012 (dalam jutaan rupiah)	2013 (dalam jutaan rupiah)	2014 (dalam jutaan rupiah)	2015 (dalam jutaan rupiah)	2016 (dalam jutaan rupiah)
1	Biaya Bahan Baku	36.158	41.031	49.4823	84.945	59.846.
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	29.440	30.220	36.931	36.006	45.179
3	Biaya Overhead Pabrik	25.919	27.699	31.009	29.755	34.412
	Jumlah	91.517	98.949	117.423	150.705	139.436
	Nilai Maksimal	36.158	41.031	49.483	84.945	59.846
	Nilai Minimum	25.919	27.699	31.009	29.755	34.412
	Rata – Rata	30.506	32.983	39.141	50.235	46.479

Sumber : PTPN XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone,2018

Tahun 2012 membutuhkan biaya produksi sebesar Rp. 91.517.000.000, dengan nilai maksimal Rp. 36.158.000.000, nilai Minimum Rp. 25.919.000.000, dan rata – rata Rp. 30.506.000.000. Tahun 2013 meningkat sebesar Rp. 98.949.000.000, dengan nilai maksimal Rp. 41.031.000.000, nilai Minimum Rp. 27.699.000.000, dan rata – rata Rp. 32.983.000.000. Tahun 2014 meningkat sebesar Rp. 117.423.000.000, dengan nilai maksimal Rp. 49.483.000.000, nilai Minimum Rp, 31.009.000.000 dan rata – rata Rp. 39.141.000.00039. Tahun 2015 meningkat sebesar Rp. 150.705.000.000, dengan nilai maksimal Rp. 84.945.000.000, nilai Minimum Rp. 29.755.000.000, dan rata – rata Rp. 50.235.000.000. Dan pada tahun 2016 menurun sebesar Rp. 139.436.000.000 dengan nilai maksimal Rp. 59.846.000.000, nilai Minimum

Rp. 34.412.000.000, dan rata – rata Rp. 46.479.000.000. Dari data diatas realisasi biaya produksi berfluktuasi artinya biaya yang dikeluarkan tidak menentu sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil analisa pada tahun 2012 perusahaan mengalami keuntungan sebesar Rp. 2.133.000.000, tahun 2013 meningkat sebesarRp. 24.502.000.000, tahun 2014 sebesar Rp.10.729.000.000, pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp.20.741.000.000 dan tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp.8.287.000.000.

2. Analisis total quality control

Dalam mengaplikasikan data dari peralatan yang digunakan dalam rangka quality control, pertama – tama penulis akan mengaplikasikan data perusahaan pengolahan gula pada perusahaan PTP Nusantara XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone. Dalam penggunaan Total Quality control dengan rumus sebagai berikut :

a. Biaya Pengawasan mutu

$$QOC = \frac{R}{Q} = \frac{Ro}{Q}$$

b. Biaya jaminan mutu

$$QAC = C.Q$$

c. Total biaya atau kualitas

$$TQC = QOC + QAC$$

d. Mean kerusakan bahan produk

$$P - \text{Chart} = \frac{X}{N}$$

e. Batas Pengendalian

$$UCL = UCL \text{ (Upper Control Limit)} = P + \frac{3\sqrt{P(1-P)}}{N}$$

$$LCL \text{ (Limit Control Limit)} = P - \frac{3\sqrt{P(1-P)}}{N}$$

Rumus – rumus itu akan diaplikasikan sesuai yang diperoleh yaitu data sampel dari hasil pengolahan petani tebu pada tahun 2012 sejumlah 131.341 pohon setiap kali mengambil sampel selama satu tahun, pada tahun 2013 sejumlah 161.515, tahun 2014 sejumlah 182.413, tahun 2015 sejumlah 200.121 dan tahun 2016 sejumlah 231.426 pohon aetiap kali mengambil sampel satu tahun. Data tersebut dapat dilihat pada tabel yang diperoleh dari perusahaan PTP Nusantara XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone. Berdasarkan data hasil produksi gula yang mengalami cacat.

Tabel 4.2
Jumlah cacat dan presentase cacat pertahun

No.	Tahun	Hasil Produksi	Jumlah Yang Cacat	biaya mutu
1	2012	14.859,20 ton	4,36 ton	7.531
2	2013	14.242,08 ton	3,34 ton	7.980
3	2014	15.959,60 ton	2,51 ton	7.500
4	2015	16.772,68 ton	2,25 ton	7.250
5	2016	17.230,99 ton	1,98 ton	8.500
	Jumlah	79.064,55 ton	14,44 ton	38.761

Sumber: PTP Nusantara XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone,2018

Data lima periode tersebut, maka dapat dilihat bahwa jumlah produksi setiap tahun selalu meningkat pada tahun 2012 adalah sebanyak 14.859,20 ton hasil produksi dan jumlah produk yang cacat sebesar 4,36

ton serta biaya mutu Rp.7.531, pada tahun 2013 hasil produksi sebesar 14.242,08 ton dan jumlah produk cacat adalah 3,34 ton serta biaya mutu sebesar Rp.7.980, pada tahun 2014 hasil produksi adalah sebesar 15.959,60 ton dan jumlah produk cacat sebesar 2,51 ton serta biaya mutu sebesar Rp.7.500, pada tahun 2015 jumlah hasil produksi sebesar 16.772,68 ton dan produk cacat sebesar 2,25 ton serta biaya mutu sebesar Rp.8.231, sedangkan pada tahun 2016 jumlah hasil produksi sebesar 17.230,99 ton dan jumlah produk cacat sebesar 1,98 ton serta biaya mutu sebesar Rp.8.500 .

Pemanfaatan peralatan yang ada yang dapat diambil sebagai contoh diatas, dengan cara inilah bisa membawa menormalkan keadaan penyimpangan yang terjadi, maka perlu perbaikan seluruh item yang jauh dari luar *Upper Control Limit* (UCL) untuk menyusun dan membuat kembali suatu bagan pengendalian harus diperhitungkan berdasarkan item – item yang berada dalam *Upper Control Limit* (UCL).

Tabel 4.3
Data Hasil Analisis Quality Control

No.	Tahun	Hasil Produksi	Jumlah Produk Cacat	QOC	QAC	TQC	P	Quality Control	
								UCL	LCL
1	2012	14.859,20 ton	4,36 ton	3.408,07	38.437,76	36.167,92	0,0603	0,0701	0,0505
2	2013	14.242,08 ton	3,34 ton	4.264,09	29.225	30.917,26	0,0462	0,0549	0,0375
3	2014	15.959,60 ton	2,51 ton	6.358,40	18.312,96	27.639,40	0,0348	0,0424	0,0272
4	2015	16.772,68 ton	2,25 ton	10.965,05	20.475	27.277,55	0,0312	0,0384	0,0348
5	2016	17.230,99 ton	1,98 ton	8.702,52	20.237,58	24.542,52	0,0274	0,0341	0,0207
	jumlah	79.064,55 ton	14,44 ton						

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil perhitungan tersebut, pada tahun 2012 total biaya pengawasan mutu sebesar Rp.3.408,07, total biaya jaminan mutu sebesar Rp. 38.437,76, total biaya atas kualitas sebesar Rp.36.167,92, batas pengendalian bawah 0,0505 atau 5% dan untuk batas atas 0,0701 atau 7%, sedangkan nilai rata – rata kerusakan 0,0603 atau 6%. Pada tahun 2013 total biaya pengawasan mutu sebesar Rp.4.264,09, total biaya jaminan mutu sebesar Rp.29.225, total biaya atas kualitas sebesar Rp.30.917,26, batas pengendalian bawah 0,0549 atau 5,49% dan untuk batas atas 0,0375 atau 3,75%, sedangkan nilai rata – rata kerusakan 0,0462 atau 4,62%. Pada tahun 2014 total biaya pengawasan mutu sebesar Rp.6.358,40, total biaya jaminan mutu sebesar Rp. 18.312,96, total biaya atas kualitas sebesar Rp.27.693,40, batas pengendalian bawah 0,0272 atau 2,72% dan untuk batas atas 0,0424 atau 4,24%, sedangkan nilai rata – rata kerusakan 0,0348 atau 3,48%. Pada tahun 2015 total biaya pengawasan mutu sebesar Rp.10.965,05, total biaya jaminan mutu sebesar Rp.20.475, total biaya atas kualitas sebesar Rp.27.277,55, batas pengendalian bawah 0,0348 atau 3,48% dan untuk batas atas 0,0384 atau 3,84%, sedangkan nilai rata – rata kerusakan 0,0312 atau 3,12%. Pada tahun 2016 total biaya pengawasan mutu sebesar Rp.8.702,52, total biaya jaminan mutu sebesar Rp.20.237,58, total biaya atas kualitas sebesar Rp.24.542,52, batas pengendalian bawah 0,0207 atau 2% dan untuk batas atas 0,0341 atau 3,41%, sedangkan nilai rata – rata kerusakan 0,0274 atau 2,74%.

Dari analisis quality control tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses dianggap dalam keadaan terkendali pada tahun 2012 – 2013 karena

semua nilai dari hasil analisis sampel terletak didalam batas – batas pengendali UCL dan LCL, artinya nilai batas kontrol produk masih tetap dalam keadaan terkendali sebab nilai proporsi cacat berada diantara batas atas dan batas bawah.

Hal ini ditetapkan atas dasar lebih berhati – hati dan dengan pengawasan yang lebih ketat, batasan yang telah disebut diatas adalah merupakan gerak pengawasan yang dapat ditolerir.

Dengan perhitungan diatas, maka diperlihatkan bahwa sebenarnya jumlah presentase cacat yang terjadi pada periode berikutnya dapat ditekan sesuai dengan pedoman yang ada. Apabila hal tersebut diatas, maka dapat berjalan dengan normal berarti pengendalian mutu yang bersifat statistik dapat menunjukkan besarnya presentase yang kejadiannya bervariasi.

1. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Sederhana

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi dengan meregresikan variabel independen Standardisasi biaya produksi terhadap variabel dependen total quality control. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 21.

Tabel 4.4
Hasil Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46932,992	6653,225		7,054	,006
standardisasi biaya produksi	-,442	,164	-,841	-2,695	,074

a. Dependent Variable: total quality control

Sumber: Hasil output SPSS (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 46932,992 - 0,442 X$$

Keterangan :

- Y = Total Quality Control
- X = Standardisasi biaya Produksi
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 46932,992 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (standardisasi biaya produksi) adalah nol maka Total Quality Control akan terjadi sebesar 46932,992.
- b. Koefisien regresi variabel standardisasi biaya produksi (X) sebesar - 0,442 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel standardisasi biaya produksi akan menurun *total quality control* sebesar 0,442, artinya jika standardisasi biaya produksi naik sebesar 0,442 maka total quality control akan menurun sebesar 0,442, dengan demikian karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan variasi variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas (standar biaya produksi) dalam menerangkan variabel terikatnya (*total quality control*). Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *R square* sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,841 ^a	,708	,610	2776,26238

a. Predictors: (Constant), standardisasi biaya produksi
Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi diatas, nilai R^2 (*R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,708, hal ini berarti bahwa 7,08% yang menunjukkan bahwa standardisasi biaya produksi dipengaruhi oleh total quality control. Sisanya sebesar 2,92% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat, standardisasi biaya produksi tidak berpengaruh terhadap total quality control. Berdasarkan tabel diatas nilai signifikan dari standardisasi biaya produksi sebesar 0,074 yang lebih besar dari 0.05, hal ini menunjukkan bahwa Standardisasi biaya produksi tidak

berpengaruh signifikan terhadap total quality control. Dengan demikian hipotesis ditolak.

C. Pembahasan

Dari hasil analisis standardisasi biaya produksi dan realisasi dapat disimpulkan pada tahun 2012 perusahaan mengalami keuntungan sebesar Rp. 2.133.000.000, tahun 2013 meningkat sebesar Rp. 24.502.000.000, tahun 2014 sebesar Rp.10.729.000.000, pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp.20.741.000.000 dan tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp.8.287.000.000. Dengan membandingkan anggaran biaya produksi yang telah ditentukan dimuka dengan biaya produksi sesungguhnya, maka jika biaya produksi lebih besar daripada anggaran maka tidak menguntungkan, sebaliknya jika biaya realisasi rendah dari anggaran maka dianggap menguntungkan (hongren,2012:12)

Berdasarkan hasil analisis *Total Quality control* maka dapat disimpulkan hasil TQC pada tahun 2012 sebesar 36.167,92, pada tahun 2013 sebesar 30.917,26 sedangkan 2014 sebesar 27.639,40, pada tahun 2015 sebesar 27.277,55 dan pada tahun 2016 24.542,52.

Berdasarkan hasil analisis rata – rata tingkat kerusakan dengan analisis quality control, dapat disimpulkan bahwa proses dianggap dalam keadaan terkendali pada tahun 2012 – 2013 karena semua nilai dari hasil analisis sampel terletak didalam batas – batas pengendali UCL dan LCL, artinya nilai batas kontrol produk masih tetap dalam keadaan terkendali sebab nilai proporsi cacat berada diantara batas atas dan batas bawah.

Setelah menganalisis standarisasi biaya produksi dan Total quality control maka dapat disimpulkan bahwa standarisasi biaya produksi yang diterapkan pada PTP Nusantara XIV Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone berpengaruh terhadap *Total Quality Control*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel standarisasi biaya produksi sebesar $-0,442$ (sig.) t sebesar $0,074$, dan $t_{hitung} -2,695 < t_{tabel} 0,8054$. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa standarisasi biaya produksi tidak berpengaruh terhadap *total quality control*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi biaya produksi maka tidak akan menjamin kualitas baik yang akan dihasilkan suatu perusahaan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan biaya produksi tidak berpengaruh terhadap total quality control yaitu,

- a. Tingginya tingkat kerusakan bahan baku yang masuk sehingga tidak mencapai tingkat kualitas yang baik.
- b. sistem pengendalian kualitas dalam memproduksi gula yang kurang ditingkatkan terutama pada saat proses produksi.
- c. karyawan mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, keberhasilan karyawan dalam mengembangkan kewajibannya sangat tergantung pada rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, agar dapat mendorong semangat kerja untuk terwujudnya tujuan perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu setiap pemimpin menempatkan karyawan pada bagian yang penting, harus orang berpengalaman agar lebih menguasai tugasnya masing-masing, sehingga tidak terlalu banyak produk cacat yang dihasilkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pada tahun 2012 perusahaan mengalami keuntungan sebesar Rp. 2.133.000.000, tahun 2013 meningkat sebesar Rp. 24.502.000.000, tahun 2014 sebesar Rp.10.729.000.000, pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar Rp.20.741.000.000 dan tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp.8.287.000.000.
- b. Hasil analisis *Total Quality control* maka dapat disimpulkan hasil TQC pada tahun 2012 sebesar 36.167,92, pada tahun 2013 sebesar 30.917,26 sedangkan 2014 sebesar 27.639,40, pada tahun 2015 sebesar 27.277,55 dan pada tahun 2016 24.542,52.
- c. Standardisasi biaya produksi memberikan pengaruh terhadap total quality control pada PTP. Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Camming Kab. Bone Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebesar -,442 (sig.) t sebesar 0,074, dan $t_{hitung} -2,695 > t_{tabel} 0,8054$. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa standardisasi biaya produksi tidak berpengaruh terhadap *total quality control*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi biaya produksi maka tidak akan menjamin kualitas baik yang akan dihasilkan suatu perusahaan . Sehingga hipotesis ditolak.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka diajukan saran – saran yaitu pelaksanaan pengawasan mutu yang dilakukan perusahaan agar lebih ditingkatkan. Namun tetap memperhatikan biaya biaya yang dikeluarkan serta alat dan bahan penunjang produksi, agar kegiatan produksi diwaktu yang akan datang kerusakan produk tidak melebihi batasan maksimum kerusakan . Selain itu hendaknya manajemen pengawasan mutu perlu diperluas dengan melakukan pengawasan mutu hingga produk sampai ke tangan konsumen.

Pihak perusahaan perlu melakukan pengontrolan biaya – biaya yang harus dikeluarkan dalam melakukan pengawasan mutu agar biaya yang dikeluarkan tidak melonjak terlalu tinggi. Peningkatan jumlah produksi juga perlu ditingkatkan dan diimbangi dengan pengawasan biaya mutu agar tidak terlalu banyak produk cacat yang dikeluarkan perusahaan agar mampu mencapai tujuan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiraldi, Y. 2011. Kajian Proses Produksi Dan Pengendalian Mutu Proses Pengemasan Pupuk Urea Di Pt. Pupuk Kajang, Masterthesis. *Jurnal Liquidity* Vol.2, No. 1, (<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53206> Diakses 20 Desember 2017)
- Al Fakhi, Faiz. 2010. *Analisis Pengendalian Kualitas Produksi Di Pt. Masscom Graphy Dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk Menggunakan Alat Bantu Statistik*, (<http://eprints.undip.ac.id> diakses 25 desember 2017)
- Assauri, Sofjan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi Revisi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya .Edisi 12*. Salemba Empat :Jakarta,
- Chrestella. 2009. *Analisis Pengendalian Kualitas Produk Sepatu Dan Sandal Dengan Metode SPC (Statistical Process Control) pada PT. Gramido*, (online), (<http://library.binus.ac.id> diakses 18 januari 2018)
- Djamalu, Novita. 2012. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efer Indonesia Periode 2010 – 2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Gorontalo*, (<http://siat.ung.ac.id> diakses 10 mei 2018)
- Firdaus, Abdullah dan Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat
- Hasibuan, Melayu, S. P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ke – II. Jakarta : Pt. Bumi Aksara
- Heizer, Jay dan Barry Rander, 2008. *Manajemen Operasi (Buku 1 Edisi 9)*. Salemba Empat, Jakarta
- Irwan dan Haryono, Didi. 2015. *Pengendalian Kualitas Statistik*. Alfabeta : Bandung
- Kusuma, Hendra. 2009. *Manajemen Produksi*, Andi, Yogyakarta
- La Hatani. 2008. *Manajemen Pengendalian Mutu Produksi Roti Melalui Pendekatan Statistical Quality Control (SQC)*. (Online), (<http://digilib.mercubuana.ac.id> diakses 20 desember 2017)
- Martusa, Riki dan Jennie, Marsiana. 2010. Evaluasi Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus PT. PG. Rajawali, Subang). *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi* Vol.9 No. 11, (<http://repository.maranatha.edu> diakses 10 mei 2018)
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pendendalian manajemen*, edisi ketiga, Jakarta : Salemba Empat.

- Mulyadi. 2014. Akuntansi biaya edisi 5. UPP STIM YKPN Universitas Gadjah Mada.
- Prianggawan, Made Agus. 2008. Pengawasan Mutu Produksi Indico Red Wine Pada PT. Prasida Lanturmaju. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Udayana. Denpasar
- Purnomo, Hari. 2004. *Pengantar Teknik Industri*. Graha Ilmu, Yogyakarta,
- Rahmawati, Suciana. 2012. *Analisis Pengendalian Kualitas Gula Di PG Tasikmadu Karangayar*. (online), (<http://abstrak.ta.uns.ac.id> diakses 25 desember 2017)
- Santoso, Imam. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Setiadi, Pradana, dkk. 2014. Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. Jurnal Vol. 14 No. 2 (online), (<http://journal.ppns.ac.id> diakses 10 mei 2018)
- Sonalia, devi. 2013. *Pengendalian mutu pada proses produksi di tiga usaha kecil*. (online), (<http://abstrak.ta.uns.ac.id> diakses 20 desember 2017)
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabet
- Sukartini, dkk. 2008. Pengaruh Penerapan Management Mutu Terpadu Terhadap Efisiensi Biaya Produksi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 3 No. 2* (<http://download.portalgaruda.org> diakses 10 mei 2018)
- Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1 Edisi 2. Yogyakarta
- Tomer, Cristinger. 2010. Teknologi informasi untuk perpustakaan. Dalam *eksiklopedi ilmu perpustakaan dan informasi*
- Umar, Husein. 2010. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wibawa, Samodra dkk. 2012. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Zaini, Ahmad. 2010. Pengaruh Biaya Produksi Dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kertanegara, *jurnal EPP VOL. 7, NO.1*, (<http://agb.faperta.unmul.ac.id> diakses 10 mei 2018)

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi berjudul “Pengaruh Standardisasi Biaya Produksi Terhadap *Total quality Control* pada PTP Nusantara XIV (Persero) Pabrik gula camming periode 2012 – 2016 adalah Lilis Yunisar, lahir tanggal 06 Desember 1996. Peneliti anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Yunus dan Ibu Sahriati.

Menyelisahkan Pendidikan TK Poleonro camming pada tahun 2002. Lulus pendidikan dasar SD Inpres 10/73 Ceppaga pada tahun 2008. Lulus sekolah menengah pertama SMP Negeri 1 Libureng pada tahun 2011, dan lulus dari SMA Negeri 1 Lappariaja pada tahun 2014. Ketika sekolah menengah , aktif pada bidang organisasi Pramuka.

Pada tahun 2014 , penulis melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar mengambil program studi manajemen sampai dengan sekarang, sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa pada universitas muhammadiyah makassar program studi S1 manajemen.